

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 menyatakan pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan erat kaitannya dengan proses belajar. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Belajar memainkan peran yang penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar. Remaja merupakan generasi penerus dan harapan bangsa. Remaja yang dalam penelitian ini sedang menempuh sekolah menengah atas diharapkan mampu menghadapi persaingan yang semakin berat. Para remaja diharapkan mempunyai karakter yang baik. Para pendidik, tenaga kependidikan, masyarakat luas harus menjadi model pembentukan karakter yang baik bagi remaja. Harapan dari

masyarakat terhadap remaja adalah agar remaja mengusahakan belajar, belajar dengan tekun, agar secepat mungkin dapat menyelesaikan studi dan ikut serta dalam pembangunan bangsa dan negara. Apalagi jika mengingat betapa besar dan berat persaingan yang akan dihadapi dalam dunia pendidikan dan masyarakat.

Dalam era gobalisasi ini, manusia dituntut untuk menggunakan waktu dengan efektif sehingga efisiensi waktu sangatlah penting. Fenomena yang banyak terjadi sekarang adalah banyak dijumpai ketidaksiapan dalam melaksanakan tuntutan tersebut. Mengulur waktu dan melakukan penundaan terhadap tugas dan kewajiban adalah contoh ketidaksiapan menggunakan waktu secara efektif. Dalam dunia pendidikan, banyak dijumpai siswa maupun mahasiswa yang menunda mengerjakan tugas dengan berbagai alasan. Imbasnya adalah banyak yang menggunakan waktu dengan sia-sia.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam tahap perkembangannya dikategorikan sebagai remaja. Tugas utama remaja adalah belajar dan tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Berkaitan dengan minat pendidikan pada umumnya remaja suka mengeluh tentang sekolah dan tentang larangan-larangan, pekerjaan rumah, kursus-kursus wajib, makanan di kantin, dan cara pengelolaan sekolah. Peserta didik juga tidak betah dan kurang bersemangat berada dan belajar di lingkungan sekolah, suasana lingkungan sekolah dan kelas yang terkesan “kering”, kurang teratur dan tidak kondusif bagi kegiatan belajar dan pengembangan pribadi yang produktif sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik yang dinamis, kreatif dan gembira. Suasana seperti itu mengekang dibanding memperkembangkan.

Remaja juga umumnya bersikap kritis terhadap guru-guru dan cara guru mengajar. Remaja diharapkan mampu mengisi waktunya dengan belajar dan mengerjakan tugas- tugas yang sudah menjadi tanggung jawabnya (Hurlock, 2002).

Dalam proses belajar tidak jarang timbul keengganan belajar pada remaja yang mengakibatkan tugas-tugas sekolah yang terbengkalai dan kurang persiapan menghadapi ujian. Fenomena yang banyak terjadi adalah peserta didik lebih tertarik menonton televisi, bermain *play station*, membuka *facebook* dan media sosial lainnya dibandingkan mengerjakan tugas. Peserta didik lebih suka menunda-nunda tugas sampai batas hari yang ditentukan guru. Pada akhirnya peserta didik melakukannya dengan cara “Sistem Kebut Semalam”, bahkan ketika mereka tidak dapat menyelesaikannya, menyontek tugas teman dapat menjadi alternatif yang dipilih selain itu yang terjadi pada pelajar saat ini adalah sebagian perilaku pelajar remaja banyak menghabiskan waktu hanya untuk urusan hiburan semata dibandingkan dengan urusan akademik. Hal ini terlihat dari kebiasaan suka begadang, jalan-jalan di mall atau plaza, menonton televisi hingga berjam-jam, kecanduan game *online* dan suka menunda waktu pekerjaan (Savitri, 2011).

Perilaku menunda-nunda dalam psikologi dikenal dengan prokrastinasi. Seorang pelajar yang menunda-nuda melaksanakan tugas sekolah dikenal dengan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik adalah kecendrungan perilaku menunda pelaksanaan dan penyelesaian tugas yang dilakukan secara terus menerus baik itu penundaan jangka pendek, penundaan beberapa saat sebelum *deadline* ataupun penundaan jangka panjang sampai melewati *deadline* yang ditetapkan, sehingga mengganggu kinerja (Rachmahana, 2002). Penundaan ini

nantinya dapat menghambat pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya dapat diselesaikan tepat waktu.

Masalah prokrastinasi atau penundaan menurut beberapa hasil analisis penelitian, merupakan salah satu masalah yang menimpa sebagian besar anggota masyarakat secara luas, dan pelajar dalam pada lingkungan yang lebih kecil, seperti sebagian pelajar di luar negeri. Sekitar 25% sampai dengan 75% dari pelajar melaporkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah dalam lingkup akademis mereka (Ferrari dalam Ghufron, 2003).

Solomon dan Rothblum (1984) menyebutkan enam area akademik untuk melihat jenis-jenis tugas yang sering diprokrastinasi oleh pelajar, yaitu tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, membaca, kerja administratif, menghadiri pertemuan, dan kinerja akademik secara keseluruhan. Di sekolah, pelajar selalu dihadapkan pada penilaian keberhasilan, baik itu dari penilaian selama ulangan harian atau ujian, maupun keberhasilan siswa dalam melaksanakan seluruh tugas sekolah. Jika pelajar memiliki kontrol diri yang rendah dalam proses belajarnya di sekolah dapat menimbulkan kecenderungan prokrastinasi akademik. Perilaku prokrastinasi apabila dilakukan secara terus menerus dapat menjadi suatu *trait* atau kebiasaan seseorang terhadap responnya dalam mengerjakan tugas.

Beban tugas pelajar yang dirasakan berat bahkan jika menurutnya melampaui batas kemampuan, pelajar akan mengerjakan tugas-tugasnya dalam tekanan dan perasaan malas. Pada akhirnya siswa akan terbiasa menunda mengerjakan tugas. Menghadapi penyebab prokrastinasi akademik tersebut

diperlukan keyakinan yang ada pada diri siswa memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan suatu tugas dengan baik dikenal dengan istilah *self-efficacy*.

Bandura (dalam Prawitasari, 1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai pertimbangan seseorang terhadap kemampuannya mengorganisasi dan melaksanakan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai performansi tertentu. Efikasi seseorang sangat menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan dan seberapa individu bertahan dalam menghadapi rintangan yang menyakitkan. Efikasi diri yang rendah dapat menghalangi usaha meskipun individu memiliki keterampilan dan menyebabkan mudah putus asa.

Seorang siswa yang memiliki *self-efficacy* yang baik dalam menghadapi ujian maupun tugas-tugas yang menumpuk akan memiliki pengharapan akan nilai yang bagus dan hasil yang memuaskan dengan mempersiapkan diri sebelum melakukan ujian dan mengerjakan tugas-tugas tersebut sebelum waktu pengumpulan. Sebaliknya siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah pada saat ujian akan merasakan perasaan cemas, menunjukkan perasaan tidak tenang karena tidak mampu untuk menyelesaikan soal-soal ujian dan tidak mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, sehingga siswa tersebut akan merasa putus asa dalam menghadapi rintangan saat ujian dan akhirnya memutuskan untuk menyontek sebagai alternatif.

Memperkuat pernyataan tersebut adalah sebuah penelitian yang dilakukan di Indonesia, Rizvi (1997) melakukan penelitian tentang prokrastinasi akademik yang dikaitkan dengan *self-efficacy* dan *self-control* pada mahasiswa Psikologi Universitas Gadjah Mada (UGM). Hasilnya menunjukkan bahwa dari 111 mahasiswa yang mereka teliti, terdapat 20,38% dari jumlah mahasiswa tersebut telah melakukan prokrastinasi akademik dalam setiap proses penyelesaian tugas. Dari penelitian ini dapat dinyatakan bahwa prokrastinasi akademik yang dilakukan dipengaruhi oleh *self-efficacy* yang rendah karena tidak yakin atas kemampuannya dalam mengerjakan tugas tersebut, akhirnya menunda-nunda dalam mengerjakan tugas dan terkadang cenderung untuk menyontek teman.

Self-efficacy dengan perilaku prokrastinasi akademik merupakan masalah yang biasa dialami oleh individu dalam bidang akademik. Ketika menghadapi tugas yang menekan umumnya seseorang akan menunda untuk mengerjakan tugas tersebut, tetapi keyakinan seseorang terhadap kemampuannya (*self-efficacy*) akan mempengaruhi cara individu dalam bereaksi terhadap situasi yang menekan (Bandura, 1997). Efikasi diri yang tinggi dapat mengurangi atau menghilangkan perilaku prokrastinasi. Penilaian seseorang terhadap kemampuan diri yang dimiliki (*self-efficacy*) mempunyai peran yang sangat penting dalam proses perkembangan individu, khususnya terkait dengan kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dalam penelitian ini diasumsikan siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka prokrastinasi akademiknya rendah, begitu juga sebaliknya siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah maka prokrastinasi akademiknya tinggi.

Menurut Prakosa (1996) keyakinan terhadap diri sendiri sangat diperlukan oleh pelajar. Keyakinan ini akan mengarahkan kepada pemilihan tindakan, pengerahan usaha, serta keuletan individu. Keyakinan yang didasari oleh batas-batas kemampuan yang dirasakan akan menuntut kita berperilaku secara mantap dan efektif. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan mempunyai kemampuan meregulasi diri dalam kehidupannya dan bertanggung jawab terhadap perilakunya untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan, yang dapat teraplikasikan dalam pembelajaran. Penilaian seseorang terhadap *self-efficacy* memainkan peranan besar dalam hal bagaimana seseorang melakukan pendekatan terhadap berbagai sasaran, tugas dan tantangan. Oleh karena itu *self-efficacy* memiliki hubungan dengan *self-regulated learning*. Penelitian yang dilakukan Wolters (dalam Rakes & Dunn, 2010) mengenai hubungan prokrastinasi dengan *self-regulated learning*, menemukan metakognitif regulasi diri adalah prediktor kedua dari perilaku prokrastinasi akademik setelah keyakinan *self-efficacy* akademik sehingga dapat dikatakan bahwa regulasi diri adalah salah satu kunci memahami prokrastinasi.

Zimmerman dan Martinez-Pons (1986) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa siswa yang memiliki *self-regulated learning* akan mampu mengarahkan dirinya saat belajar, membuat perencanaan, mengorganisasi materi, mengarahkan diri sendiri, dan mengevaluasi diri sendiri dalam proses pengetahuan. Langkah-langkah tersebut nantinya akan dapat mengurangi terjadinya perilaku prokrastinasi.

Menurut Alsa (Arjanggi & Suprihatin, 2010), teori belajar sosial kognitif menjelaskan konsep ideal pembelajaran berdasar regulasi-diri dengan cakupan mekanisme pengembangan diri dan pemantauan diri atas pikiran, perasaan, dan perilaku dengan tujuan untuk mencapai sasaran yang dapat membantu mengatur waktu dan mengendalikan diri pada sistem pembelajarannya, yang dalam psikologi terwujud pada istilah *self-regulated learning* (SRL). Hasil dari penelitian Pujiati (2010) dan Widiyastuti (2012) menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki *self-regulated learning* yang optimal dengan menunjukkan perilaku terlambat datang ke sekolah, tidak menyelesaikan tugas-tugas sekolah, mencontek pada saat ulangan, kurang memanfaatkan fasilitas perpustakaan, tidak tuntasnya nilai KKM, rendahnya keinginan untuk meminta perbaikan nilai, tidak memiliki jadwal belajar rutin, dan belajar saat akan ujian dengan metode SKS (Sistem Kebut Semalam).

Menurut Santrock (2007) siswa yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi menunjukkan karakteristik mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan ilmu dan meningkatkan motivasi, dapat mengendalikan emosi sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran, memantau secara periodik kemajauan target belajar, mengevaluasinya dan membuat adaptasi yang diperlukan sehingga menunjang dalam prestasi. Para peneliti juga menemukan terdapat korelasi positif dan cukup kuat antara *self-regulated learning* dengan prestasi akademik pada siswa (Santrock, 2007).

Siswa yang memiliki *self-regulated learning* umumnya tidak melakukan prokrastinasi akademik. Hal ini sesuai dengan penelitian Wolters (2003) yang

menunjukkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik memiliki hubungan dengan *self-regulated learning*. *Self-regulated learning* merupakan sebuah strategi yang sangat bagus untuk meningkatkan pembelajaran dan pemantauan akan prestasi yang diperoleh siswa. *Self-regulated learning* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik. Dalam penelitian ini diasumsikan siswa yang memiliki *self-regulated learning* tinggi maka prokrastinasi akademiknya rendah, begitu pula sebaliknya siswa yang memiliki *self-regulated learning* rendah maka prokrastinasi akademiknya tinggi.

Beranjak dari pemikiran di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan *Self-Efficacy*, *Self-Regulated Learning* Dengan Prokrastinasi Siswa SMA.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang penelitian ini, maka dirumuskan permasalahan antara lain:

1. Hubungan *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik siswa SMA.
2. Hubungan *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik siswa SMA.
3. Hubungan antara *self-efficacy* dan *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik siswa SMA.

1.3. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik siswa SMA Negeri 9 Medan?
2. Apakah antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik siswa SMA Negeri 9 Medan?
3. Apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dan *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik siswa SMA?

1.4. Tujuan Penelitiann

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Hubungan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik siswa SMA.
2. Hubungan antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik siswa SMA.
3. Hubungan *self-fficacy* dan *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik siswa SMA.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil peneltian ini diharapkan akan diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi Pendidikan terutama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi penelitian yang terkait dengan kajian *self-efficacy*, *self regulated learning* dan prokrastinasi akademik siswa SMA.
- c. Sebagai masukan bagi penelitian yang relevan di kemudian hari.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi Dinas Pendidikan kota Medan dalam meningkatkan kualitas peserta didik melalui perbaikan cakupan kurikulum bagi siswa-siswi SMA.
- b. Memberi masukan bagi guru dalam upaya peningkatan kualitas guru dan peserta didik dalam peningkatan kualitas mutu pendidikan dan pembelajaran.
- c. Bagi peneliti, sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian yang relevan.